



## PENGARUH PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLA DASAR MELALUI PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* BERBASIS ISU *BULLYING*

Desi Noviyanti<sup>1</sup>, Zuyyina Fihayati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [desinoviyaniti147@gmail.com](mailto:desinoviyaniti147@gmail.com)<sup>1</sup>, [zuyyinafihayati@umsida.ac.id](mailto:zuyyinafihayati@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 3/8/2026; Diterbitkan: 28/8/2026

### ABSTRAK

Penguatan karakter di sekolah dasar dapat ditempatkan dalam pengalaman belajar yang mempertemukan siswa dengan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini menelaah penggunaan pembelajaran *Deep Learning* dengan isu *bullying* sebagai konteks untuk memperkuat karakter siswa kelas IV di SD Negeri Suko II. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental nonequivalent control group*. Populasi terdiri atas 102 siswa dalam tiga kelas, sedangkan data penelitian dianalisis dari 68 siswa yang terdiri atas 33 siswa kelompok eksperimen dan 35 siswa kelompok kontrol. Pemilihan peserta dilakukan melalui *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui tes penguatan karakter yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran melalui analisis kasus *bullying*, diskusi, kolaborasi, dan refleksi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan skor dianalisis menggunakan *N-Gain*, sementara perbedaan capaian *posttest* diuji dengan Mann–Whitney U. Kelompok eksperimen memperoleh *N-Gain* sebesar 0,76 (76,68%) dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,43 (43,36%) dalam kategori sedang. Uji Mann–Whitney menghasilkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,001, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada capaian *posttest* kedua kelompok. Temuan ini menempatkan pembelajaran *Deep Learning* berbasis isu *bullying* sebagai pendekatan kontekstual yang berpotensi mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Bullying, Deep Learning, Penguatan Karakter*

### ABSTRACT

Character strengthening in elementary schools can be fostered through learning experiences that engage students with social issues closely connected to their everyday lives. This study examines the use of *Deep Learning* with *bullying* issues as a context for strengthening the character of fourth-grade students at SD Negeri Suko II. A quantitative approach was employed using a *quasi-experimental* method with a *nonequivalent control group* design. The population consisted of 102 students distributed across three classes, while the data analyzed were obtained from 68 students, comprising 33 students in the experimental group and 35 students in the control group. Participants were selected through *probability sampling* using the *simple random sampling* technique. Data were collected using a character-strengthening test administered before and after the learning intervention. The experimental group engaged in learning activities involving *bullying* case analysis, discussion, collaboration, and reflection, whereas the control group received conventional instruction. Score improvement was analyzed using *N-Gain*, while differences in *posttest* achievement were examined using the Mann–Whitney U test. The experimental group achieved an *N-Gain* of 0.76 (76.68%), categorized as high, while the control group obtained 0.43 (43.36%), categorized as moderate. The Mann–Whitney test produced an



*Asymp. Sig. (2-tailed)* value of  $< 0.001$ , indicating a statistically significant difference in *posttest* achievement between the two groups. These findings position *Deep Learning* based on *bullying* issues as a contextual approach with potential to support character strengthening among elementary school students.

**Keywords:** *Bullying, Deep Learning, Character Development*

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di sekolah dasar berlangsung melalui pengalaman yang membuat peserta didik berhadapan langsung dengan nilai, pilihan, dan konsekuensi perilaku. Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup ditempatkan sebagai pengetahuan mengenai perilaku baik, tetapi perlu hadir dalam aktivitas yang memungkinkan siswa memahami nilai, menghayatinya, dan menggunakannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Auliyah et al. (2023) memperlihatkan bahwa penguatan karakter dapat dibangun melalui proses pembiasaan dalam budaya sekolah, sedangkan Ariyati et al. (2025) menempatkan pendekatan *Deep Learning* sebagai salah satu ruang yang memungkinkan pendidikan karakter terintegrasi dengan pengalaman belajar. Persoalannya, pengalaman sosial siswa tidak selalu mencerminkan nilai yang diharapkan sekolah. Salah satu bentuk persoalan tersebut adalah *bullying*, yang masih menjadi bagian dari realitas kehidupan anak usia sekolah (Hidaayah et al., 2025). Ketika perundungan muncul dalam relasi antarsiswa, pendidikan karakter berhadapan dengan situasi konkret yang menuntut empati, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

Persoalan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku dan kondisi korban, tetapi juga dengan respons siswa lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Penelitian Changlani et al. (2023) memperlihatkan adanya hubungan antara dimensi empati dan tindakan *bystander* dalam situasi perundungan, sedangkan Fissel dan Bryson (2024) menempatkan empati, kontrol diri, dan *moral disengagement* sebagai faktor yang berkaitan dengan keputusan siswa untuk melakukan intervensi. Artinya, penguatan karakter dalam konteks *bullying* perlu memberi perhatian pada kemampuan siswa memahami perasaan orang lain sekaligus menentukan respons ketika menghadapi persoalan sosial. Kompleksitas tersebut semakin relevan pada usia sekolah dasar karena interaksi teman sebaya menjadi bagian penting dari pengalaman sehari-hari siswa. Di Indonesia, persoalan pendidikan karakter juga masih menjadi perhatian karena terdapat kesenjangan antara nilai yang diharapkan dengan penerapannya dalam kehidupan siswa (Utami et al., 2024). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pengalaman pembelajaran yang mampu mempertemukan nilai dengan persoalan sosial yang benar-benar dapat dipahami siswa.

Pada konteks SDN Suko II, persoalan tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret melalui hasil praobservasi yang memperlihatkan rendahnya karakter empati, tanggung jawab, dan toleransi siswa. Pengamatan menggunakan indikator karakter Thomas Lickona menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum berkembang secara optimal, sementara wawancara dengan guru kelas menunjukkan masih ditemukannya perundungan verbal dan fisik dalam interaksi siswa. Situasi ini memperlihatkan adanya ruang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran, yaitu menjadikan persoalan sosial yang dialami siswa sebagai bahan untuk membangun pemahaman dan refleksi karakter. Pendidikan karakter dengan demikian dapat diarahkan dari sekadar penyampaian norma menuju pengalaman yang memungkinkan siswa menafsirkan masalah dan mempertimbangkan tindakan. Arah tersebut sejalan dengan temuan mengenai perlunya pembelajaran sosial dan emosional yang



mengembangkan kesadaran diri, kesadaran sosial, hubungan positif, dan pengambilan keputusan (Cipriano et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, kasus *bullying* menjadi relevan karena dapat mempertemukan pembelajaran karakter dengan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Perubahan cara menghadirkan persoalan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan *Deep Learning* yang menempatkan pemahaman sebagai hasil dari keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun hubungan antara materi, pengalaman, dan pemaknaan personal (Andayanie et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025). Pada tingkat sekolah dasar, penerapan prinsip *Deep Learning* memberikan ruang bagi aktivitas belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual (Fauziah et al., 2025). Kerangka tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena nilai dapat dipelajari melalui pengalaman yang menuntut siswa berpikir, berinteraksi, dan merefleksikan konsekuensi dari suatu tindakan. Ketika kasus *bullying* digunakan sebagai konteks, siswa dapat diarahkan untuk mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, melihat persoalan dari perspektif orang lain, dan mempertimbangkan respons yang sesuai. Dengan demikian, proses belajar tidak memisahkan penguasaan materi dari pembentukan sikap, tetapi menjadikan persoalan sosial sebagai bagian dari pengalaman akademik siswa.

Pengintegrasian *Deep Learning* dengan isu *bullying* juga memperoleh dukungan dari karakteristik pembelajaran yang menekankan keterlibatan sosial dan pengembangan kompetensi peserta didik. Komariyah (2025) menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kompetensi sosial melalui pembelajaran IPS, sedangkan Mardatillah et al. (2025) menempatkan keterlibatan aktif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan karakter. Dalam praktiknya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menganalisis kasus, mengemukakan pandangan, mendengarkan perspektif teman, serta menyusun alternatif penyelesaian. Interaksi tersebut menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi, komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Pengalaman belajar semacam ini juga memiliki hubungan dengan pembelajaran sosial dan emosional yang menempatkan kemampuan berinteraksi dan mengambil keputusan sebagai bagian dari perkembangan peserta didik (Cipriano et al., 2023). Karena itu, penggunaan kasus *bullying* bukan dimaksudkan untuk menambah materi pembelajaran, melainkan untuk menyediakan konteks autentik bagi siswa dalam mempraktikkan nilai yang sedang dipelajari.

Konteks perundungan menjadi semakin bermakna ketika pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak dari mengenali persoalan menuju mempertimbangkan respons. Siswa dapat mengidentifikasi tindakan yang termasuk *bullying*, memahami kemungkinan dampaknya terhadap korban, menilai posisi saksi, dan mendiskusikan tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan peristiwa serupa. Proses tersebut berkaitan dengan temuan Changlani et al. (2023) mengenai peran empati dalam tindakan *bystander* serta Fissel dan Bryson (2024) mengenai keterkaitan empati dan kontrol diri dengan keputusan untuk melakukan intervensi. Pada saat yang sama, pendekatan *Deep Learning* memberi ruang bagi proses reflektif sehingga siswa tidak berhenti pada jawaban benar atau salah, tetapi mempertimbangkan makna dari pilihan perilaku yang mereka buat (Andayanie et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025). Pengalaman tersebut dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kasus memiliki peluang untuk menjadikan pendidikan



karakter lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari sekaligus mengembangkan kemampuan siswa merespons persoalan sosial secara lebih sadar.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter, *Deep Learning*, pembelajaran sosial-emosional, dan *bullying* telah berkembang, integrasi keempat aspek tersebut dalam pembelajaran sekolah dasar masih menyediakan ruang kajian yang spesifik. Penelitian tentang *Deep Learning* telah menekankan pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* (Andayanie et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025), sementara penelitian mengenai *bullying* menunjukkan pentingnya empati, kontrol diri, dan respons *bystander* dalam menghadapi perundungan (Changlani et al., 2023; Fissel & Bryson, 2024). Namun, penggunaan kasus *bullying* sebagai konteks pembelajaran *Deep Learning* untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar belum menjadi fokus utama dalam rujukan tersebut. Penelitian ini menempatkan kasus *bullying* sebagai konteks autentik untuk menghubungkan analisis masalah, diskusi, kolaborasi, pemaknaan nilai, dan refleksi dalam satu pengalaman pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan konteks sosial yang dekat dengan kehidupan siswa untuk memperkuat empati, tanggung jawab, dan toleransi melalui pendekatan *Deep Learning*. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran *Deep Learning* menggunakan kasus *bullying* terhadap penguatan karakter siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Suko II pada 9–13 Juni 2026 dengan melibatkan peserta didik kelas IV yang berjumlah 102 siswa dan tersebar dalam tiga kelas. Dari populasi tersebut, dua kelompok dipilih untuk mengikuti rangkaian pembelajaran, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran *Deep Learning* berbasis isu *bullying* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pemilihan peserta dilakukan menggunakan *probability sampling* melalui teknik *simple random sampling*, dengan setiap anggota populasi terlebih dahulu diberi nomor kemudian dipilih secara acak melalui pengundian. Penelitian menggunakan rancangan *nonequivalent control group design* yang memungkinkan kondisi karakter siswa dicatat sebelum dan setelah pembelajaran. Dalam pelaksanaan dan pengolahan data, jumlah peserta yang dapat dianalisis secara lengkap adalah 68 siswa, terdiri atas 33 siswa pada kelompok eksperimen dan 35 siswa pada kelompok kontrol.

Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah rangkaian pembelajaran untuk memperoleh gambaran perubahan karakter siswa pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, pengalaman belajar dibangun melalui pembahasan kasus *bullying* yang digunakan untuk mengajak siswa mengenali persoalan, menelaah perilaku dan dampaknya, serta menghubungkan nilai karakter dengan situasi sosial yang mereka temui. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional sesuai kegiatan pembelajaran yang diberikan di kelas. Penguatan karakter diukur menggunakan instrumen yang mengacu pada tiga dimensi karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Instrumen tersebut terlebih dahulu melalui validasi isi oleh ahli, kemudian diujicobakan kepada siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk memperoleh informasi mengenai validitas dan reliabilitas instrumen. Seluruh pengukuran menggunakan instrumen yang sama pada tahap *pretest* dan *posttest* sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara konsisten.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam dua tahap untuk menggambarkan peningkatan sekaligus menguji perbedaan capaian antarkelompok. Perubahan skor dari





*pretest* ke *posttest* dihitung menggunakan *N-Gain*, sedangkan perbedaan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis dengan uji Mann–Whitney U karena perbandingan dilakukan pada dua kelompok independen menggunakan pendekatan statistik nonparametrik. Seluruh pengolahan statistik dilakukan dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil *N-Gain* digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan pada masing-masing kelompok, sementara hasil Mann–Whitney U digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan capaian *posttest* secara statistik. Rangkaian analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan penguatan karakter setelah penerapan pembelajaran *Deep Learning* berbasis isu *bullying* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Peningkatan Penguatan Karakter Siswa

Analisis *N-Gain* digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan skor penguatan karakter siswa dari kondisi awal menuju kondisi setelah pembelajaran. Perhitungan dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan skor *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok. Hasil perhitungan menunjukkan adanya perubahan skor pada kedua kelompok, dengan tingkat peningkatan yang berbeda. Ringkasan nilai *pretest*, *posttest*, *N-Gain*, persentase *N-Gain*, dan kategorinya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil *N-Gain* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

| Kelompok   | N  | Rata-rata <i>Pretest</i> | Rata-rata <i>Posttest</i> | <i>N-Gain</i> | <i>N-Gain</i> (%) | Kategori |
|------------|----|--------------------------|---------------------------|---------------|-------------------|----------|
| Kontrol    | 35 | 45,53                    | 69,76                     | 0,43          | 43,36             | Sedang   |
| Eksperimen | 33 | 65,44                    | 92,00                     | 0,76          | 76,68             | Tinggi   |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki rata-rata *pretest* sebesar 45,53 dan rata-rata *posttest* sebesar 69,76. Nilai *N-Gain* kelompok tersebut sebesar 0,43 atau 43,36% dan termasuk kategori sedang. Pada kelompok eksperimen, rata-rata *pretest* tercatat sebesar 65,44, sedangkan rata-rata *posttest* mencapai 92,00. Kelompok eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,76 atau 76,68% yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, nilai *N-Gain* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

#### Perbedaan Capaian *Posttest* Antarkelompok

Setelah tingkat peningkatan pada masing-masing kelompok diperoleh, analisis dilanjutkan dengan pengujian perbedaan capaian *posttest*. Pengujian melibatkan dua kelompok independen, yaitu 33 siswa pada kelompok eksperimen dan 35 siswa pada kelompok kontrol, sehingga jumlah data yang dianalisis adalah 68 siswa. Sesuai dengan bentuk perbandingan dua kelompok independen dan penggunaan analisis nonparametrik, pengujian dilakukan menggunakan Mann–Whitney U. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Mann–Whitney U pada *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

| Statistik Uji               | Nilai  |
|-----------------------------|--------|
| Total N                     | 68     |
| <i>Mean Rank</i> Eksperimen | 51,55  |
| <i>Mean Rank</i> Kontrol    | 18,43  |
| Mann–Whitney U              | 15,000 |



|                        |         |
|------------------------|---------|
| Z                      | -6,93   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | < 0,001 |

Berdasarkan Tabel 2, kelompok eksperimen memiliki *mean rank* sebesar 51,55, sedangkan kelompok kontrol memiliki *mean rank* sebesar 18,43. Hasil pengujian menghasilkan nilai Mann–Whitney U sebesar 15,000 dengan nilai Z sebesar -6,93. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah < 0,001, sehingga lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data tersebut menjadi hasil pengujian statistik penelitian dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pada bagian pembahasan.

## Pembahasan

Perbedaan capaian karakter antara kedua kelompok dapat dipahami melalui pengalaman belajar yang diterima siswa selama proses pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, isu *bullying* digunakan sebagai konteks untuk mempertemukan materi karakter dengan persoalan sosial yang dapat dikenali dalam kehidupan siswa. Siswa tidak hanya berhadapan dengan informasi mengenai perilaku yang tepat, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membicarakan suatu persoalan, mempertimbangkan dampaknya, dan merumuskan respons terhadap situasi yang dihadapi. Karakter pembelajaran semacam ini sejalan dengan gagasan *Deep Learning* yang menempatkan pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai bagian dari proses pembelajaran (Andyanie et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025). Penerapan prinsip *Deep Learning* pada jenjang sekolah dasar juga memberi ruang bagi keterlibatan siswa dalam proses belajar yang lebih aktif dan kontekstual (Fauziah et al., 2025).

Penggunaan kasus *bullying* memberikan konteks yang memungkinkan persoalan karakter dibicarakan melalui situasi sosial yang konkret. Ketika sebuah kasus dianalisis dari posisi korban, pelaku, maupun pihak yang menyaksikan, siswa dapat melihat bahwa satu tindakan memiliki konsekuensi yang berbeda bagi setiap pihak. Proses tersebut membuka kesempatan bagi siswa untuk mempertimbangkan perasaan orang lain sekaligus memahami pilihan perilaku yang mungkin dilakukan ketika menghadapi perundungan. Kajian mengenai pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar juga menempatkan persoalan *bullying* sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam pembentukan perilaku siswa (Dewantari et al., 2023). Pada sisi lain, hubungan antara empati dan tindakan *bystander* dalam situasi *bullying* menunjukkan bahwa kemampuan memahami kondisi orang lain berkaitan dengan cara seseorang merespons peristiwa perundungan (Changlani et al., 2023).

Konteks tersebut menjadi lebih bermakna ketika siswa diarahkan untuk mempertimbangkan alasan dan konsekuensi dari tindakan yang muncul dalam kasus yang dibahas. Dengan cara demikian, nilai karakter tidak berhenti sebagai pengetahuan mengenai perilaku benar dan salah, tetapi dihubungkan dengan pertimbangan yang harus dibuat ketika seseorang berhadapan dengan situasi sosial. Empati, pengendalian diri, dan kecenderungan melakukan intervensi merupakan aspek yang saling berkaitan ketika seseorang menyaksikan tindakan *bullying* (Fissel & Bryson, 2024). Respons terhadap perundungan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman emosional tertentu, termasuk *empathic distress*, *empathic anger*, dan *compassion*, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai respons *bystander* terhadap *cyberbullying* (Steinvik et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kasus



menyediakan ruang untuk membawa aspek emosional dan pertimbangan sosial ke dalam proses penguatan karakter.

Rangkaian kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan tiga dimensi karakter yang digunakan dalam penelitian, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pemahaman terhadap persoalan *bullying* memberi ruang bagi siswa untuk mengenali suatu tindakan dan konsekuensinya, sedangkan pembahasan mengenai posisi dan perasaan pihak yang terlibat mengarahkan siswa pada proses penghayatan nilai. Ketika siswa kemudian mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan, nilai yang telah dipahami dan dirasakan memperoleh kemungkinan untuk diterapkan dalam perilaku. Kerangka tersebut memiliki kedekatan dengan pembelajaran sosial dan emosional yang mengembangkan kemampuan memahami diri dan orang lain, membangun hubungan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Cipriano et al., 2023). Integrasi pembelajaran sosial dan emosional pada sekolah dasar juga dapat ditempatkan di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengembangan karakter tidak harus berlangsung melalui aktivitas yang terpisah dari pengalaman akademik siswa (Nuraeni et al., 2023).

Interaksi selama pembelajaran turut memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai karakter melalui hubungan dengan teman sebaya. Ketika siswa mendiskusikan kasus yang sama, mereka dapat menemukan perbedaan pandangan, menyampaikan alasan, mendengarkan pendapat teman, dan mempertimbangkan pilihan secara bersama. Aktivitas semacam itu memberikan pengalaman sosial yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Komariyah (2025) mengaitkan penerapan *Deep Learning* dengan pengembangan kompetensi sosial siswa, sedangkan Mardatillah et al. (2025) menempatkan aktivitas pembelajaran yang melibatkan keterlibatan siswa sebagai ruang bagi pengembangan karakter. Dalam penelitian ini, interaksi tersebut tidak dianalisis sebagai variabel terpisah, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang menyertai penerapan pembelajaran berbasis isu *bullying*.

Perbedaan hasil antara kedua kelompok juga perlu ditempatkan dalam konteks pengalaman pembelajaran yang tidak sama. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran yang menggabungkan pembahasan kasus, interaksi, pertimbangan nilai, dan refleksi, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Secara kuantitatif, kelompok eksperimen memperoleh *N-Gain* sebesar 0,76 dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 0,43 dalam kategori sedang. Perbedaan tersebut disertai hasil uji Mann–Whitney dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,001, sehingga capaian *posttest* kedua kelompok berbeda secara statistik. Temuan ini sejalan dengan kajian Ariyati et al. (2025) yang membahas implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan *Deep Learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa isu sosial dapat menjadi titik masuk untuk menghadirkan pendidikan karakter dalam pengalaman belajar yang lebih kontekstual. *Deep Learning* dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan yang menghubungkan persoalan nyata dengan proses memahami, berdiskusi, merasakan, dan merefleksikan nilai. Perkembangan kajian mengenai *Deep Learning* pada pendidikan dasar juga semakin mengarah pada keterhubungan antara pengalaman belajar bermakna dan pengembangan karakter siswa (Andyanie et al., 2025; Mirnawati et al., 2026). Sementara itu, pendidikan karakter juga dapat diarahkan untuk membangun perilaku anti-*bullying* di lingkungan sekolah (Sari et al., 2026), sedangkan efektivitas intervensi anti-*bullying* perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta



konteks pelaksanaannya (Hensums et al., 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran *Deep Learning* berbasis isu *bullying* dapat menjadi konteks pembelajaran yang relevan untuk penguatan karakter siswa, meskipun temuan tersebut tetap perlu dipahami sesuai dengan karakteristik peserta, rancangan penelitian, dan konteks penerapannya.

## KESIMPULAN

Pembelajaran *Deep Learning* berbasis isu *bullying* memberikan capaian penguatan karakter yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh *N-Gain* sebesar 0,76 (76,68%) dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 0,43 (43,36%) dalam kategori sedang. Perbedaan capaian *posttest* kedua kelompok juga terbukti signifikan melalui uji Mann–Whitney U dengan \*Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa penerapan pembelajaran *Deep Learning* dengan memanfaatkan isu *bullying* berkaitan dengan perbedaan penguatan karakter siswa sekolah dasar yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh perlakuan.

Implikasinya, isu sosial yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran untuk menghadirkan pendidikan karakter secara lebih kontekstual, terutama ketika proses belajar memberi ruang untuk memahami persoalan, berinteraksi, dan merefleksikan pilihan tindakan. Penerapan pendekatan ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran karakter yang tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi menghubungkannya dengan situasi yang dihadapi siswa. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapannya pada jenjang, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah yang berbeda dengan waktu perlakuan yang lebih panjang. Kajian berikutnya juga dapat mempertimbangkan pengukuran yang lebih beragam agar perubahan karakter dapat diamati tidak hanya melalui skor sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi juga melalui perkembangan perilaku siswa dalam situasi nyata.

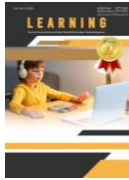
## DAFTAR PUSTAKA

- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 47-56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 213-224. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7498>
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 414-423. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.197>
- Changlani, S., Jenkins, L., & Yang, Y. (2023). Dimensions of empathy and bystander intervention action in bullying across age. *Journal of school violence*, 22(4), 529-542. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2248870>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., ... & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>





- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis penyebab tindakan bullying dengan pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723-728. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., & Azizah, L. (2023). Pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang empati dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 1469-1479. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/267>
- Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi prinsip-prinsip Deep Learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 171-176. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i3.677>
- Fissel, E. R., & Bryson, S. L. (2024). To intervene or not intervene: The role of moral disengagement, self-control, and empathy in bullying bystander intervention. *Journal of Crime and Justice*, 47(2), 201-218. <https://doi.org/10.1080/0735648X.2023.2241444>
- Hensums, M., De Mooij, B., Kuijper, S. C., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention science*, 24(8), 1435-1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Hidaayah, N., Budury, S., & Purwanti, N. (2025). Optimalisasi Kesehatan melalui Pendidikan Pencegahan Prilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4048-4056. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6654>
- Komariyah, S. (2025). Deep Learning dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 43-50. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7742>
- Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfianti, H. M. (2025). Penggunaan deep learning dalam pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 175-190. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1765>
- Mirnawati, L. B., Rosadi, A., Xenakis, A., & Hassan, U. H. A. (2026). AI-Supported Deep Learning Model for Meaningful Character Education in Indonesian Elementary School Learning. *Profesi Pendidikan Dasar*, 90-104. <https://doi.org/10.23917/ppd.v13i1.14516>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225-237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nuraeni, I., Kholillah, M. K., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional pada pembelajaran di sekolah dasar. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 7(2), 449-458. [https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/cermin\\_unars/article/view/3901](https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/3901)
- Putri, D. A. (2025). Dampak bullying pada perkembangan sosial dan emosi anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 20-26. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11764>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, J., & Setiawati, S. (2025). Pentingnya Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 282-293. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>



- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2025). Tantangan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i2.4357>
- Saputra, H. (2026). Social-Emotional Learning (SEL) dalam Pendidikan Dasar: Bukti Empiris dan Implikasi Implementatif. *Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin*, 1(01), 14-25. <https://doi.org/10.67315/pancasilaspectrum.v1i01.4>
- Sari, L. R., Sari, D. P., & Saputri, R. Y. (2026). Implementasi pendidikan karakter untuk membangun perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya*, 4(1), 40-48. <https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka/article/view/351>
- Steinvik, H. R., Duffy, A. L., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2024). Bystanders' responses to witnessing cyberbullying: The role of empathic distress, empathic anger, and compassion. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(4), 399-410. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y>
- Utami, R. W., Sari, E. A., & Insani, S. U. (2024). Mengapa pendidikan karakter di SD/MI penting?. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assesment*, 1(1), 16-24. <https://doi.org/10.61580/jeesica.v1i1.28>